

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting bagi Indonesia. Produk tembakau dan turunannya bernilai tinggi, sehingga berperan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber devisa, sumber penerimaan negara (pajak/cukai), sumber pendapatan petani, dan penyedia lapangan kerja, baik di sektor pertanian maupun industri rokok (Wardahana.I.D, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tembakau terbesar setelah Tiongkok, Brasil, India, Amerika Serikat, dan Malawi, dengan total produksi 136.000 ton, atau sekitar 1,90% dari total produksi tembakau dunia. Beberapa provinsi penghasil tembakau terbesar di Indonesia antara lain Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2019, luas perkebunan tembakau di Indonesia mencapai 23,49 hektar, dengan total produksi 29.803 ton.

Industri rokok sangat penting dalam menyerap hasil panen tembakau dari petani, tetapi beberapa kebijakan pemerintah saat ini diberlakukan untuk membatasi distribusi rokok. Kebijakan-kebijakan ini meliputi: (a) Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang perlindungan bahan yang mengandung zat adiktif dalam produk tembakau; (b) Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/1/2011 tentang penyelenggaraan Kawasan Tanpa Rokok (KTR); dan (c) Peraturan Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Pembatasan ini bertujuan untuk menekan produksi rokok dan melindungi masyarakat dari bahaya zat adiktif dalam rokok. Akibatnya, industri rokok telah mengurangi produksi dan pembelian tembakau dari petani, yang mendorong petani untuk merespons dengan mengurangi produksi atau beralih ke komoditas lain (Hayati Mardiyah dkk., 2019).

Produksi rokok pada tahun 2018 mencapai 332,38 miliar batang, menunjukkan peningkatan konsumsi rokok yang berkelanjutan. Industri rokok Indonesia, melalui cukai hasil tembakau (CHT), merupakan penyumbang signifikan bagi pendapatan pajak daerah, dengan

penerimaan tertinggi di Jawa Barat sebesar 2,647 triliun rupiah, Jawa Timur sebesar 2,37 triliun rupiah, dan Jawa Tengah sebesar 2,13 triliun rupiah. Agroindustri rokok merupakan penyumbang utama bagi pendapatan pajak negara. Rokok dianggap sebagai industri krusial bagi perekonomian Indonesia, dengan cukai rokok menjadi sumber pendapatan negara yang terus berkembang. Industri ini juga menyediakan mata pencaharian bagi 6,1 juta orang, termasuk 1,8 juta petani tembakau dan cengkeh. Untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan rokok mempromosikan diri melalui iklan dan media cetak. Meskipun promosi meningkat, laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa keuntungan justru menurun pada periode tertentu (Diyana I., 2024).

Jawa Timur adalah sentra utama penghasil tembakau di Indonesia, dengan kontribusi produksi sebesar 49,03% atau 102.749 ton dari rata-rata produksi 2009-2013, diikuti oleh Nusa Tenggara Barat 24,10% dan Jawa Tengah 17,3%. Potensi pengembangan tembakau di Jawa Timur sangat besar karena menjadi komoditas unggulan yang perlu mendapat perhatian untuk kesejahteraan petani (Pringgodigdo.G., 2021). Meski industri rokok di Jawa Timur cukup besar, jumlah petani tembakau tidak bertambah karena masalah di sektor usaha tani, terutama sistem tataniaga yang panjang dan tertutup. Penentuan harga dan kualitas oleh pedagang secara sepihak membuat petani rugi dan akhirnya jenuh menanam tembakau (Syaful et al., 2019).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Jawa Timur, yang menghasilkan varietas tembakau lokal dan Virginia. Tembakau Virginia merupakan bahan utama rokok putih, sementara tembakau lokal, seperti tembakau kering, dipasarkan melalui perantara. Petani menanam tembakau Virginia melalui kemitraan dengan perusahaan rokok, sementara tembakau lokal menarik minat petani lokal. Kabupaten Selopuro terkenal dengan tembakau lokalnya, "Tembakau Selopuro", yang terkenal secara internasional pada tahun 1960-an dan 1970-an karena kualitasnya yang unggul. Meskipun Blitar bukan sentra tembakau utama,

banyak petani di Selopuro tetap menanam tembakau, umumnya selama musim kemarau karena membutuhkan lebih sedikit air. Namun, jumlah petani tembakau telah menurun akibat kampanye anti-rokok dan penutupan beberapa pabrik rokok di Blitar, seperti Bokor dan Apache. Meskipun beberapa petani di Desa Jambewangi masih membudidayakan tembakau.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pemilihan komoditas tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja yang menjadi pengaruh faktor-faktor dalam pengambilan keputusan petani dalam pemilihan komoditas tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro?
2. Apa faktor dominan yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro?

### **1.3 Tujuan**

Pelaksanaan penelitian diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor petani dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan komoditas tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro
2. Mengetahui faktor yang dominan pada keputusan petani dalam pemilihan komoditas tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan dalam memilih komoditas tembakau.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses audit dan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan para auditor serta usaha-usaha yang dilakukan.

#### b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu referensi atau bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dari sebagai wacana keilmian bagi yang lainnya.

#### c. Bagi Instansi

1. Sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran di instansi Pendidikan.
2. Menjadi rujukan penting bagi mahasiswa dan peneliti di instansi Pendidikan untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait dengan peningkatan kesejahteraan petani, pengelolaan sumber daya pertanian, atau bahkan aspek lain seperti pemasaran hasil pertanian dan keberlanjutan ekonomi pedesaan.

## 1.5 Batasan Penelitian

Dari masalah yang sudah diidentifikasi dalam penelitian ini, perlu dilakukan pembatasan agar fokus kajian lebih tepat pada masalah yang ingin diselesaikan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah petani tembakau yang ada di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

2. Responden dalam penelitian ini adalah petani tembakau di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar yang berjumlah 30.
3. Karakteristik demografi responden yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:
  - a) Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan
  - b) Usia responden meliputi usia 20 sampai 70+ tahun
  - c) Kewarganegaraan yaitu Warga Negara Indonesia (WNI)
  - d) Status kepemilikan lahan adalah milik pribadi
  - e) Petani tembakau yang ada di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar